

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg dalam keadaan cukup istirahat atau tenang dianggap sebagai tekanan darah tinggi (Kemenkes RI, 2015).

Pada penduduk Indonesia yang berusia di atas 18 tahun dengan diagnosis dokter hipertensi, 8,4% penduduk mengalami kondisi tersebut. Pada populasi hipertensi tahun 2018, proporsi penduduk yang memiliki riwayat minum obat dan alasan tidak minum obat berdasarkan diagnosis dokter. 54,4% masyarakat rutin minum obat, 32,3% tidak rutin minum obat, dan 13,3% tidak minum obat antiradang. tekanan darah tinggi (Riskesdas, 2018). Menurut profil kesehatan Jawa Timur tahun 2017, sekitar 1.828.669 penduduk mengalami hipertensi, dengan prevalensi laki-laki sebesar 20,43 persen (825.412) dan prevalensi perempuan sebesar 20,11% (1.003.257 penduduk).

Menurut informasi yang dihimpun dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo, di wilayah Kabupaten Gorontalo tahun 2019 sebanyak 34.377 orang mengalami tekanan darah tinggi, tahun 2020 sebanyak 25.120 orang mengalami tekanan darah tinggi, dan tahun 2021 sebanyak 33.103 orang mengalami tekanan darah tinggi.

Ketidakpatuhan lansia dalam minum obat merupakan salah satu faktor penyebab meningkatnya prevalensi hipertensi yang berdampak negatif terhadap kualitas hidup lansia. Menurut data, 956 orang di Puskesmas Limboto Barat memiliki tekanan darah tinggi antara Februari dan Juni 2022. Ditemukan tujuh penderita hipertensi pada survei awal yang dilakukan di Puskesmas Limboto Barat pada 14 Juni 2022; lima dari mereka tidak mematuhi rejimen pengobatan hipertensi mereka, dan hanya dua dari mereka yang melakukannya.

Menurut penelitian Eti Mirawati (2019), temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pasien hipertensi memiliki tingkat kepatuhan tinggi sebesar 12 persen, tingkat kepatuhan sedang sebesar 24 persen, dan tingkat kepatuhan rendah sebesar 64 persen. Penelitian Desiana (2019) juga menemukan 2,87 persen memiliki kepatuhan tinggi, 37,66 persen memiliki kepatuhan sedang, dan 32,47 persen memiliki kepatuhan rendah. Menurut penelitian yang dilakukan pada tahun

2021 oleh Anggi Setiana Dewi, pasien hipertensi dengan kepatuhan minum obat yang tinggi berjumlah 30 responden atau 46,2%. Menurut temuan penelitian tersebut, masih banyak lansia penderita hipertensi yang cenderung tidak meminum obatnya sesuai resep.

Menurut Hadits Sejarah Muslim, minum obat hipertensi dapat meringankan gejalanya: Setiap penyakit pasti ada obatnya. Dengan izin Allah SWT, dia akan sembuh jika diresepkan obat untuk penyakitnya. Muslim). Menurut hadits, untuk mengobati penyakit apapun, termasuk hipertensi, seseorang harus minum obat. Oleh karena itu, lansia harus patuh minum obat; jika Allah SWT memberikan izin, hipertensi dapat diobati.

Kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik lansia seperti usia dan pendidikan, tetapi juga oleh orang-orang terdekat lansia, dimana keluarga merupakan sumber dukungan sosial. Tanpa dukungan sosial, pasien seringkali menyimpan obat yang seharusnya diminum atau bahkan membuang obat tersebut. Jika keluarga pasien tidak menjamin bahwa obat tersebut telah diminum, maka pasien bebas untuk berhenti meminumnya secara teratur (Zees & Gobel, 2021).

Menurut Widiyawati & Sari (2020), terdapat empat indikator dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat. Pertama adalah dukungan emosional berupa keterikatan, perhatian, dan ungkapan simpati sehingga anggota keluarga percaya bahwa dirinya diperhatikan. Namun, dua orang lansia tidak mendapatkan dukungan emosional karena tidak meminum obat sesuai resep karena keluarga tidak menyiapkan obat sehingga lansia lupa meminumnya. Sementara itu, satu orang lanjut usia yang diasuh oleh keluarganya tetap meminum obatnya karena sudah siap dan diingatkan untuk melakukannya. Meski lansia ini lupa, mereka tetap minum obat hipertensi karena diingatkan.

Menurut Yulianto (2020), indikator kepatuhan minum obat yang kedua adalah dukungan penghargaan keluarga, yang dapat berupa pemberian reward yang mendukung perilaku anggota keluarga dengan memberikan umpan balik atau penguatan. Berdasarkan observasi awal, ketiga lansia tersebut tidak mendapat dukungan atas penghargaan ini karena pihak keluarga tidak menganjurkan ketiga lansia tersebut untuk tetap rutin minum obat selama menjalani pengobatan hipertensi.

Indikator dukungan informasi, dimana keluarga memberikan informasi tentang pengetahuan, nasehat, dan saran bagi anggotanya dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia (Muhith & Siyoto, 2016). Menurut observasi awal, pihak keluarga tidak menginformasikan kepada ketiga lansia tersebut tentang risiko dan komplikasi yang dapat timbul jika tidak meminum obatnya. Namun, dua lansia tidak diingatkan untuk minum obat, dan satu lansia selalu diingatkan untuk melakukannya.

Menurut Widiyawati & Sari (2020), dukungan keluarga berperan dalam meningkatkan kepatuhan minum obat tekanan darah merupakan indikator dukungan keluarga yang ketiga. Anggota keluarga menyediakan kebutuhan dan membantu kegiatan. Namun pada saat observasi awal dukungan keluarga pada dua lansia penderita hipertensi tidak mendapatkan dukungan instrumental karena kedua lansia yang mengikuti kegiatan prolanis tidak didampingi maupun didampingi oleh keluarganya. Akibatnya, kedua lansia tersebut terkadang putus asa untuk berobat dan tidak meminum obat hipertensinya. Seorang lansia menyatakan bahwa ia didampingi oleh keluarganya untuk kegiatan prolanis, namun terkadang ia tidak ditemani oleh keluarganya, yang berarti terkadang ia tidak meminum obatnya. Namun, ketika keluarga pasien mengingatkannya, dia akan meminum obatnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dukungan keluarga berdampak pada pasien lanjut usia di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat yang sedang menjalani pengobatan hipertensi karena dukungan keluarga sebagian besar masih dianggap kurang memadai oleh keluarga, padahal keluarga adalah orang terdekat lansia yang dapat membantu dalam meningkatkan kepatuhan. Oleh karena itu, penelitian "Dukungan Keluarga Meningkatkan Kepatuhan Pasien Dalam Mengonsumsi Obat Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat" menjadi menarik bagi peneliti.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Masih kurangnya dukungan emosional dari keluarga karena keluarga tidak menyiapkan obat untuk lansia sehingga ditemukan tidak meminum obat hipertensinya.
2. Agar ketiga lansia tetap berobat secara rutin, dukungan keluarga dalam bentuk penghargaan masih kurang.

3. Keluarga tidak memperoleh dukungan aspek informasi dari ketiga lansia dengan mengkomunikasikan resiko dan komplikasi yang dapat timbul jika lansia tidak minum obat.

4. Dukungan keluarga untuk bagian instrumental dari dua orang lansia yang tidak setuju minum resep karena tidak didampingi dan tidak ikut saat prolanis dan senam pengobatan.

### **1.3 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut dirumuskan suatu permasalahan yaitu:

1. Bagaimana dukungan emosional keluarga meningkatkan kepatuhan pasien minum obat hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat?

2. Bagaimana dukungan keluarga dalam sudut penghargaan meningkatkan konsistensi pasien dalam mengkonsumsi obat hipertensi di Ruang Kerja Wellbeing Center Limboto Barat.

3. Bagaimana dukungan keluarga meningkatkan kepatuhan pasien minum obat hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat?

4. Bagaimana dukungan keluarga dalam sudut instrumental meningkatkan konsistensi pasien dalam mengkonsumsi obat hipertensi di Ruang Kerja Wellbeing Center Limboto Barat.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh dukungan emosional keluarga terhadap kepatuhan pasien minum obat hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat.

2. Mengetahui dukungan keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat untuk meningkatkan kepatuhan pasien minum obat hipertensi.

3. Untuk mengetahui dukungan keluarga pada bagian data peningkatan konsistensi pasien dalam mengkonsumsi obat hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat.

4. Mengetahui bagaimana dukungan keluarga membantu pasien di wilayah kerja Puskesmas Limboto Barat minum obat darah tinggi secara lebih konsisten.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat dapat bermanfaat bagi masyarakat dan pembaca serta dapat meningkatkan pengetahuan tentang penyakit hipertensi.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Pendidikan Keperawatan sebagai salah satu pedoman untuk meningkatkan pelayanan kesehatan, khususnya dalam mendorong pasien hipertensi untuk minum obat.
2. Bagi Masyarakat Dapat mengedukasi masyarakat tentang pentingnya kepatuhan minum obat.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya Diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya, serta dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya.